

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Tempat ibadah merupakan salah satu wadah dimana orang-orang berkumpul dengan teman-teman seiman, memuji, dan menyembah Tuhan yang mereka percayai. Di Indonesia terdapat berbagai macam tempat-tempat ibadah, salah satunya adalah gereja. Gereja bukan satu-satunya tempat ibadah untuk orang-orang dewasa, tetapi gereja juga memiliki komunitas ibadah untuk anak-anak kecil yang dinamakan sebagai sekolah minggu. Gereja dan sekolah minggu tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena hal ini merupakan satu kesatuan. Sekolah minggu ada untuk memajukan pekerjaan gereja, yaitu untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan. Adanya sekolah minggu ini dapat membantu para orangtua untuk mengajarkan pada anak-anak tentang keyakinan dalam suatu agama. Dalam sekolah minggu inilah anak diajarkan untuk mengenal agama yang diyakininya saat ini, sehubungan dengan cerita-cerita yang ada di Alkitab.

Ketika anak mengikuti sekolah minggu, maka anak akan mendapatkan pelajaran tentang firman Tuhan yang merupakan makanan bagi kerohanian anak-anak (Anderson, 2003: 13). Tujuan diadakannya sekolah minggu ini adalah untuk mendidik dan mengenalkan Tuhan kepada anak-anak sejak dini, sehingga ketika mereka beranjak dewasa ada pelajaran dasar yang mereka miliki tentang firman Tuhan, dimana firman Tuhan menjadi salah satu tujuan utama dalam sekolah minggu. Firman Tuhan yang disampaikan pada anak-anak adalah cerita tentang tokoh-tokoh yang ada di Alkitab.

Observasi untuk penelitian awal dilakukan pada kedua sekolah minggu yang berada dibawah naungan yayasan yang sama. Karena berada

dalam yayasan yang sama, kedua sekolah minggu ini memiliki kurikulum dan materi yang sama, namun metode pengajaran yang diterapkan oleh guru sekolah minggu antara sekolah minggu A dan sekolah minggu B berbeda. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada kedua peneliti ketika guru di Sekolah Minggu A menyampaikan firman Tuhan kepada anak-anak, salah satu masalah yang paling nampak adalah ketika guru menceritakan tentang firman Tuhan, banyak anak-anak yang tidak mendengarkan atau tidak fokus pada firman yang disampaikan oleh gurunya. Banyak anak yang berlarian ketika firman Tuhan berlangsung. Ketika firman selesai disampaikan, guru memberikan beberapa pertanyaan seputar isi firman yang telah disampaikan tadi kepada anak-anak. Tetapi tidak ada anak yang bisa menjawab. Walaupun ada anak yang mencoba menjawab, jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan isi firman yang disampaikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum memahami dengan tepat isi firman Tuhan yang diajarkan. Padahal pemahaman anak akan firman Tuhan merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran di sekolah minggu. Dampaknya bersifat merugikan bagi anak, karena anak-anak tidak mengerti akan dasar-dasar firman Tuhan.

Peneliti juga mengobservasi di Sekolah Minggu B yang mengajar kelas TK, yang berasal dari satu yayasan yang sama dengan Sekolah Minggu A namun lokasinya berbeda kota. Hasil observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Minggu B menunjukkan data yang berbeda. Di Sekolah Minggu B, ketika guru menyampaikan firman Tuhan, anak-anak terlihat serius mendengarkan firman yang disampaikan. Anak-anak juga terlihat antusias ketika diberi pertanyaan seputar firman Tuhan dan anak-anak dapat menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan oleh guru. Jadi anak-anak menunjukkan pemahaman yang baik tentang firman Tuhan yang diajarkan.

Metode pembelajaran merupakan hal penting untuk membantu anak dalam memahami materi yang disampaikan guru. Joyce (dalam Karli, 2012: 58) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah kerangka berpikir untuk mengarahkan seorang guru untuk merancang, melaksanakan, dan membimbing sehingga terjadi interaksi belajar mengajar yang lebih terarah.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap cara mengajar guru kepada anak-anak di Sekolah Minggu A, guru menggunakan komunikasi satu arah sehingga tidak ada kesempatan bagi anak-anak untuk bertanya. Pada saat mengajar, guru tampak kurang berekspresi secara emosional dalam menyampaikan firman. Jika dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan pada saat menyampaikan firman Tuhan, guru cenderung menggunakan metode pembelajaran *teacher-centered*. Menurut Ormrod (2008: 150), metode pembelajaran *teacher-centered* adalah pembelajaran yang dimana guru sebagian besar mengendalikan isi dan jalannya pelajaran di kelas. Metode pembelajaran *teacher-centered* lebih mengarah pada proses penjelasan ceramah, sehingga guru menjadi lebih dominan daripada anak didiknya. Hal ini juga sesuai dengan ciri-ciri metode pembelajaran *teacher-centered* (Santrock 2006: 384), yaitu proses pembelajaran lebih teratur, peran guru lebih diutamakan, murid menjadi lebih pasif dan tidak ada diskusi didalam kelas.

Berbeda dengan Sekolah Minggu A yang memakai metode ceramah, Sekolah minggu B memakai metode dongeng dan memakai alat-alat peraga yang menarik seperti boneka tangan, balon, drama, dan lain-lain. Hurlock (1980: 127) berpendapat bahwa dongeng merupakan metode yang cocok untuk tahap awal masa kanak-kanak. Oleh karena anak menerima keyakinan agama dengan unsur yang tidak dapat dilihat secara langsung, maka dongeng merupakan salah satu metode yang menarik untuk

menceritakan agama dan kebesaran upacara agama. Terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan guru sekolah minggu B, metode yang digunakan merupakan metode *student-centered*, dimana metode ini lebih berpusat pada anak daripada guru. Peran guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing, sedangkan yang lebih aktif adalah siswa. Menurut Santrock (2006: 392), ciri-ciri metode pembelajaran *student-centered* adalah siswa lebih percaya diri, siswa lebih aktif dan kritis, lebih terfokus pada lapangan dan pengetahuan sosial berkembang. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada sekolah minggu B anak terlihat aktif dan peran guru adalah sebagai fasilitator atau pendamping anak. Contohnya, guru meminta beberapa anak untuk memainkan drama sederhana sesuai dengan firman Tuhan yang disampaikan.

Menurut Gagne (dalam Saks 2007: 61), suatu kondisi pembelajaran diperlukan untuk memastikan pemahaman setiap individu. Setiap anak pasti memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan oleh setiap guru idealnya disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Syah (2011: 69) menyatakan bahwa pemahaman anak dapat terlihat ketika anak dihadapkan pada situasi problematik, yakni memahami sebuah keadaan yang mengandung masalah, kemudian berpikir sesaat dan memperoleh reaksi “*aha*” maka hal tersebut disebut sebagai pemahaman versi anak-anak. Situasi sulit yang terkandung dalam memahami firman Tuhan yaitu ketika anak diceritakan tentang hal-hal yang jarang mereka temui dan sulit untuk mereka pahami. Dengan adanya perbedaan pada pemahaman anak, maka sekolah minggu dibagi menjadi beberapa kelas yang sesuai dengan umur dan tingkat pemahaman anak untuk memahami firman Tuhan yang akan disampaikan.

Sesuai dengan tahap perkembangan dan tingkat pemahaman anak, peneliti tertarik untuk meneliti sekolah minggu yang terfokus pada kelas

kecil yang murid-muridnya berusia 4-6 tahun. Menurut Piaget (dalam Feldman, 2010: 323) anak usia 2-6 tahun berada pada tahap perkembangan *pra-operasional*, dimana tahap perkembangan *pra-operasional* ini merupakan tahap perkembangan kognitif. Dalam hal ini, anak semakin kompleks dalam menggunakan pemikiran simbolis tetapi belum mampu menggunakan pemikiran logis. Anak usia 2-6 tahun memiliki tingkat pemahaman lebih sederhana daripada tingkat pemahaman anak usia sekolah dasar.

Santrock (2007: 232) juga menegaskan bahwa rasa ingin tahu anak-anak usia 4-6 tahun cukup besar. Oleh karena rasa ingin tahu mereka besar, maka anak-anak sering bertanya apa itu, untuk apa, bagaimana bisa begitu, dari mana, kenapa bisa begitu, dan lain sebagainya. Terutama pada sesuatu hal yang anak-anak tidak melihat secara nyata, seperti cerita-cerita yang ada di Alkitab. Tingginya rasa ingin tahu anak-anak dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan membuat pengetahuan anak-anak akan semakin bertambah tentang cerita-cerita firman Tuhan.

Hurlock (1980: 113) juga menyatakan bahwa kemampuan mengerti pada anak sangat dipengaruhi cara anak mendengarkan apa yang dikatakan kepadanya. Jika seseorang berbicara lambat dan jelas kepada anak-anak dengan menggunakan kata-kata yang sekiranya dapat dimengerti, maka hal ini dapat mendorong anak-anak untuk mendengarkan dengan baik. Tetapi sebaliknya, jika seseorang berbicara dengan cepat dan menggunakan bahasa yang sulit, asing dan kalimat majemuk, anak-anak menjadi bingung dan tidak bersemangat karena tidak dapat mengerti apa yang dibicarakan.

Oleh karena itu, metode pembelajaran untuk anak usia dini juga perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Menurut Moeslichatoen (2004: 24-28), macam-macam metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak usia dini adalah metode bermain yang

merupakan salah satu kegiatan menyenangkan bagi diri sendiri, metode karyawisata yang mempunyai makna penting bagi perkembangan anak dalam belajar sesuai dengan sudut pandang mereka, metode bercakap-cakap yang penting bagi perkembangan anak untuk meningkatkan ketrampilan berkomunikasi dengan orang lain, metode bercerita yang merupakan media untuk menyampaikan suatu nilai-nilai dan menjadikan cerita tersebut menjadi lebih hidup, metode demonstrasi dimana guru akan menunjukkan dan menjelaskan cara-cara dalam mengerjakan sesuatu, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka metode belajar yang secara teoritis diduga dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa sekolah minggu usia 4-6 tahun adalah metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan bersifat *student-centered*, dibandingkan dengan metode yang bersifat *teacher-centered*. Oleh karena anak TK sangat senang terlibat dengan hal-hal yang baru dan memiliki pengalaman yang baru yang didapatkan, maka dengan metode pembelajaran *student-centered* memungkinkan anak akan menjadi lebih aktif dan ada peluang anak untuk anak dapat bertanya sesuai dengan rasa keingintahuannya, serta menjadi lebih paham terhadap materi yang diberikan. Untuk menguji metode mana yang lebih efektif bagi pemahaman anak tentang firman Tuhan, maka peneliti akan menguji apakah ada perbedaan pemahaman anak tentang firman Tuhan ditinjau dari metode pembelajaran yang digunakan antara sekolah minggu A dan sekolah minggu B.

## **1.2. Batasan Masalah**

Batasan masalah ini bertujuan untuk memperjelas fenomena masalah yang akan diteliti. Beberapa hal yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Pemahaman anak akan firman Tuhan

Pemahaman anak akan firman Tuhan yang dimaksud adalah kemampuan anak untuk mengerti isi firman Tuhan yang disampaikan oleh guru sekolah minggu. Dalam penelitian ini, pemahaman anak akan firman Tuhan dibatasi pada pemahaman anak tentang isi cerita firman Tuhan tentang kelahiran Tuhan Yesus.

b. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *study* perbedaan yang dimana memakai kedua metode pembelajaran yang berbeda. Metode pembelajaran yang dipakai, yaitu metode pembelajaran *teacher-centered* atau pembelajaran yang berpusat pada guru, dan metode pembelajaran *student-centered* atau pembelajaran berpusat pada anak yang mengajak anak untuk berperan aktif di dalam kelas.

c. Subjek penelitian

Subjek penelitian dibatasi pada masa kanak-kanak awal, duduk dibangku TK dengan usia 3-5 tahun, dan mengikuti Sekolah Minggu A atau B. Pemilihan rentang usia tersebut dikarenakan usia ini adalah usia dimana anak diajarkan tentang dasar-dasar agama sejak dini, sehingga minat agama pada anak semakin tinggi dan anak dapat memahami nilai-nilai agama yang diyakininya.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang sudah dibahas, maka dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada perbedaan tingkat pemahaman anak tentang Firman Tuhan ditinjau dari metode pembelajaran di sekolah minggu”

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat pemahaman anak tentang firman Tuhan ditinjau dari metode pembelajaran di sekolah minggu.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan terkait dengan tingkat pemahaman anak tentang firman Tuhan dalam kaitannya dengan metode pembelajaran yang digunakan.

##### **b. Manfaat praktis**

Bagi guru sekolah minggu:

Penelitian ini memberikan masukan bagi guru-guru sekolah minggu mengenai peran metode pembelajaran yang diterapkan terhadap pemahaman anak usia dini tentang firman Tuhan.